

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Pada era modernisasi ini banyak terjadi perkembangan disegala aspek kehidupan, tidak terkecuali dengan pendidikan, khususnya pada pendidikan Islam atau pendidikan keIslaman. Saat ini pendidikan Islam tidak hanya berkembang didalam lingkup agama saja seperti pondok pesantren ataupun sekolah yang berada dibawah naungan kementrian agama, tetapi sudah mulai berkembang disekolah-sekolah umum.

Pada saat ini, pendidikan keIslaman dalam sekolah umum ditanamkan melalui pembiasaan dalam kegiatan disekolahnya. Kegiatan tersebut misalnya; pelaksanaan sholat dhuha, sholat dzuhur berjama'ah, kegiatan pesantren ramadhan, dll. Kegiatan-kegiatan tersebut dibiasakan oleh pihak sekolah dengan tujuan untuk menanamkan karakter religius kepada siswanya atau warga sekolahnya. Hal ini senada dengan pendapatnya Al-Ghazali, yang menyatakan bahwa;

Peranan pendidikan yang utama, pendidik ialah menyempurnakan, membersihkan, menyucikan, serta membimbing hati manusia (peserta didik) untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, hal tersebut karena tujuan pendidikan Islam yang utama adalah upaya untuk mendekatkan diri kepada-Nya.<sup>2</sup>

Mengingat pentingnya peran sekolah dalam penanaman nilai ajaran keagamaan kepada peserta didiknya, pada akhirnya banyak yang telah

---

<sup>2</sup> Ahmad Lahmi, Peranan Sekolah Dalam Pendidikan Islam, *ISTAWA: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol.1, No. 2, Januari-Juni 2016, 130.

menerapkan didalam institusi/sekolahnya. Salah satu sekolah umum yang menerapkan penanaman nilai keagamaan yakni sekolah umum di Kabupaten Nganjuk, SMAN 1 Prambon.

Penanaman karakter religius siswa di SMAN 1 Prambon, ditanamkan melalui beberapa kegiatan disekolah. Seperti, pembiasaan sholat dhuha saat jam istirahat berlangsung, diwajibkannya sholat dzuhur berjamaah, adanya infak setiap hari jum'at, istighosah, dll. Dari beberapa kegiatan yang ada pada sekolah tersebut, terdapat satu kegiatan yang menarik, yakni Majelis Ta'lim (MT). Secara umum, Majelis Ta'lim adalah sebuah lembaga pendidikan non formal yang dipandu oleh ustadz/ustadzah, memiliki jama'ah untuk mendalami ajaran Islam serta kegiatan-kegiatan yang bermanfaat lainnya dengan tempat yang telah ditentukan.<sup>3</sup> Yang menarik dalam Majelis Ta'lim disekolah ini yaitu, pelaksanaan Majelis Ta'lim ini dimasukkan kedalam kegiatan ekstrakurikuler dalam lembaga formal dan pada sekolah umum, bukan seperti Majelis Ta'lim yang umum dilakukan pada luar pendidikan formal seperti masyarakat luas.

Kegiatan ekstrakurikuler Majelis Ta'lim merupakan salah satu nama kegiatan ekstrakurikuler wajib di SMAN 1 Prambon. Menurut informasi yang didapat, kegiatan ekstrakurikuler Majelis Ta'lim ini diwajibkan bagi kelas XI yang bertujuan untuk pembinaan moral dan akhlak peserta didik sebagai misi penanaman nilai-nilai keIslaman pada diri siswa. Karena pada dasarnya, keberadaan Majelis Ta'lim memang digunakan sebagai tempat belajar agama

---

<sup>3</sup> Muhammad Arif Mustofa, Majelis Ta'lim sebagai Alternatif Pusat Pembinaan Islam, *Fokus: Jurnal kajian keislaman, dan kemasyarakatan*, Vol. 1, No. 01, 2016. 7.

Islam secara syar'iyah maupun kauniyah dapat membentuk umat yang mengimplementasikan aqidah dalam beragama. Wadah tersebut berfungsi sebagai pemersatu dari berbagai kalangan masyarakat (baik sosial, politik, ekonomi dan sebagainya) yang perlu dikelola dengan baik dan benar. Dari sini, penanaman nilai-nilai religius siswa melalui ekstrakurikuler tersebut memang memiliki dampak yang baik dalam membantu memperbaiki moral pada diri siswa atau peserta didik.

Ilmu pengetahuan tambahan sebenarnya sangat penting dilakukan. Bukan hanya ketika kegiatan belajar mengajar dikelas, tetapi juga diluar jam pelajaran. Pada hakikatnya, seorang anak atau peserta didik telah mendapatkan ilmu pengetahuan melalui keluarga. Namun, dalam hidup bermasyarakat ilmu pengetahuan yang didapat dari keluarga tersebut dirasa masih belum cukup. Karena pada dasarnya permasalahan sosial atau permasalahan dalam aspek lain dari tahun ketahun mengalami peningkatan. Maka dari itu seorang anak perlu mendapatkan ilmu pengetahuan tambahan selain dari lingkungan keluarganya. Seperti halnya dalam sebuah teori yang dipaparkan oleh Lestari, mengatakan bahwa;

Pendidikan pertama yang didapat anak berlangsung dalam lingkungan keluarga, tetapi hakikat anak sebagai warga sekolah ialah kedudukan anak sebagai peserta didik atau siswa. Pendidikan anak adalah tugas orang tua, tetapi dalam lingkungan sekolah peran guru yang sangat penting.<sup>4</sup>

Dalam teori tersebut dijelaskan bahwasanya seorang anak mendapatkan pendidikan itu merupakan tugas orang tua, tetapi pada dasarnya pengetahuan

---

<sup>4</sup> Ibid., 138.

yang dimiliki orang tua untuk anaknya, terkadang hanya mampu diterapkan dilingkungan sosial sekitarnya. Dengan hal ini, seorang anak perlu adanya tambahan ilmu pengetahuan yang berasal dari lingkup pendidikan yakni seorang pendidik, begitu pula dengan ilmu pengetahuan kerohanian yang sangat penting sebagai bekal hidup setiap anak.

Dalam misi menumbuhkan nilai keagamaan untuk seorang siswa, sekolah ini juga memiliki cara tersendiri. Menurut informasi yang didapat pula, dipilihnya kelas XI sebagai peserta dalam kegiatan tersebut ternyata memiliki alasan dan tujuan tersendiri, yakni di usia kelas XI dipandang sebagai usia yang sangat lemah ketika terjadi perkembangan dalam dirinya. Usia-usia tersebut cenderung bersikap labil dalam memutuskan pergaulan dengan siapapun, dan moral siswa diusia-usia tersebut sangat mudah untuk dibentuk dan dipengaruhi. Maka dari itu perlu adanya pendalaman agama dengan melalui kegiatan seperti ekstrakurikuler tersebut.

Dilakukannya kegiatan seperti ini pada dasarnya diharapkan agar dapat membentuk seseorang yang mandiri, bertindak arif bijaksana dengan mengamalkan ajaran-ajaran keagamaan yang dijarkannya. Selaras dengan tujuan tersebut, Amatul Jadidah berpendapat bahwa;

Majelis Ta'lim sebagai wadah ilmu pengetahuan keagamaan memiliki beberapa fungsi, diantaranya; Sebagai pusat kerukunan (*center for value of peace*), pusat perubahan menuju muslim yang berkualitas (*agent of change toward a better muslim quality*) pusat pembangunan masyarakat (*center for community development*), pusat komunikasi dan informasi, pusat pengkaderan serta pusat kontrol sosial (*agent of social control*).<sup>5</sup>

---

<sup>5</sup> Amatul Jadidah, Paradigma Pendidikan Alternatif: Majelis Ta'lim sebagai Wadah Pendidikan Masyarakat, *Jurnal Pusaka*, ISSN 2339-2215, 28.

Fungsi-fungsi tersebut yang harus dilaksanakan pada Majelis Ta'lim dalam membangun masyarakat yang maju, mandiri dan berkeadaban. Berdasarkan fungsi-fungsi tersebut secara umum, kegiatan ekstrakurikuler ini dapat membentuk nilai-nilai karakter siswa ketika berada dilingkungan sosialnya. Meskipun secara umum kelancaran kegiatan seperti ini dilakukan diluar pendidikan formal, tetapi dengan inovasi yang digunakan sebagai upaya pembentukan akhlak religius disekolah formal bagi siswa nyatanya bisa juga dilaksanakan dengan lancar, meskipun terdapat kendala ditengah-tengah proses pelaksanaannya. Namun dengan adanya kegiatan ekstrakurikuler seperti ini, paling tidak akan membawa dampak yang positif bagi perilaku bahkan akhlak bagi siswanya.

Pelaksanaan kegiatan Majelis Ta'lim disekolah ini tidak dilaksanakan setiap hari. Tetapi, hanya dilaksanakan sekali dalam seminggu. Dalam pelaksanaan kegiatan ini, para guru dan siswa yang religiusitasnya tinggi yang menjadi pengajar atau tutor kegiatan ini. Sebelumnya kegiatan ini juga dipandu oleh ustadz yang didatangkan dari luar sekolah, tetapi ketika dirasa para guru sudah mampu sendiri untuk membina siswanya, maka sudah tidak lagi didatangkan guru dari luar sekolah. Pada dasarnya melakukan penanaman nilai keagamaan merupakan kegiatan yang penting untuk dilakukan. Karena dengan pendidikan keagamaan, akan memberikan dampak yang positif pada diri peserta didik.

Sebenarnya kegiatan-kegiatan seperti ini juga seharusnya dilaksanakan disekolah-sekolah umum lainnya. Karena banyak sekali manfaat-manfaat

didalamnya. Mengenai bentuk pengajaran keagamaan pada ekstrakurikuler ini, juga memiliki prosedur seperti halnya bentuk pengajaran disekolah. Menurut informasi yang didapat, didalam kegiatan ini bukan hanya dilakukan pengajaran baca tulis Al-Qur'an, tetapi juga menambahkan kegiatan diluar sekolah (misal: Khataman Al-Qur'an secara bergilir), dan dakwah dari para pengajar ketika berada dikelas. Hal ini sesuai dengan yang ditulis Harun Asrohah, menyatakan bahwa "Majelis Ta'lim sebagai lembaga pendidikan, hendaknya memiliki halaqah-halaqah yang mengajarkan berbagai ilmu agama"<sup>6</sup>.

Dalam penanaman nilai-nilai keagamaan seperti yang dilaksanakan di SMAN 1 Prambon, hendaknya juga dilaksanakan di sekolah umum lainnya. Karena pada dasarnya, tingkatan SMA/SMK atau sekolah umum lainnya memiliki tingkat kerawanan terhadap kerusakan moral. Karena jauhnya atau dikesampingkannya ilmu agama disekolah umum terkadang akan memberikan dampak yang buruk bagi diri seorang siswa. Banyak sekali bermunculan permasalahan terkait dengan kerusakan moral dikalangan siswa menengah atas. Hal ini jelas disebabkan oleh kurangnya keimanan siswa tersebut. jika tidak segera diatasi, moral seorang remaja tingkat akhir ini akan semakin rusak.

Terombosan baru yang dilakukan SMAN 1 Prambon ini paling tidak dapat digunakan sebagai upaya penanaman nilai keagamaan atau pendidikan untuk perbaikan akhlak bagi usia remaja serta sangat cocok apabila

---

<sup>6</sup> Ibid., 29-30.

diterapkan di lembaga sekolah umum yang jauh dari lingkup agama. Dengan berbagai masalah yang berkaitan dengan kerusakan moral di usia remaja, maka peneliti ingin melakukan penelitian yang berjudul “Peran Sekolah Dalam Menanamkan Ajaran Agama Islam Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Majelis Ta’lim Di SMA Negeri 1 Prambon”.

### **B. Fokus Penelitian**

Berangkat dari latar belakang masalah diatas, maka didapatkan rumusan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana latar belakang dipilihnya konsep Majelis Ta’lim sebagai ekstrakurikuler wajib di SMA Negeri 1 Prambon?
2. Bagaimana bentuk kegiatan pada ekstrakurikuler Majelis Ta’lim di SMA Negeri 1 Prambon?
3. Bagaimana perilaku siswa setelah mengikuti kegiatan ekstrakurikuler Majelis Ta’lim di SMA Negeri 1 Prambon?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berangkat dari rumusan masalah diatas, maka didapatkan tujuan penelitian sebagai berikut.

1. Mengetahui latar belakang dipilihnya Majelis Ta’lim sebagai ekstrakurikuler wajib di SMA Negeri 1 Prambon.
2. Mengetahui bentuk kegiatan pada ekstrakurikuler Majelis Ta’lim di SMA Negeri 1 Prambon.
3. Mengetahui perilaku siswa setelah mengikuti kegiatan ekstrakurikuler Majelis Ta’lim di SMA Negeri 1 Prambon.

## **D. Kegunaan Penelitian**

### 1. Secara Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk dijadikan sebagai sumber informasi dalam menjawab permasalahan-permasalahan yang terjadi dalam dunia pendidikan terutama dalam hal pembinaan ajaran keagamaan dilembaga formal melalui ekstrakurikuler keagamaan.

### 2. Secara Praktis

#### a. Bagi kepala sekolah

Sebagai salah satu bahan masukan dan pertimbangan dalam hal perencanaan kegiatan atau ekstrakurikuler disekolah, agar dapat menggali potensi anak didik secara baik dengan menanamkan nilai-nilai keislaman didalamnya.

#### b. Bagi guru

Dapat digunakan sebagai tambahan informasi dalam membentuk akhlakul karimah peserta didiknya melalui bentuk kegiatan yang positif seperti Majelis Ta'lim.

#### c. Bagi siswa

Dapat digunakan sebagai tambahan pengetahuan atau wawasan terkait dengan kegiatan atau ekstrakurikuler yang dapat menjadi wadah dalam pembinaan ajaran agama.

